JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 5, Oktober - November 2026
E-ISSN : 3046-4560

Optimalisasi Potensi SDM Warga melalui Pelatihan Teknik Produksi Pembuatan Pembersih Rumah Tangga di Desa Bitung Jaya, Kabupaten Tangerang

Optimizing Residents' Human Resource Potential through Household Cleaner Production Training in Bitung Jaya Village, Tangerang Regency

Sari Mulyaningtias[1*], Ali Zainal Abidin[2], Yupetianus Ndraha[3]
Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Pamulang
Email : sari.mulyaningtias12@gmail.com[1], alihabsyi30061992@gmail.com[2], yupetianusndraha@gmail.com[3]*

Article Info

Article history :
Received : 24-10-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 28-10-2026
Published : 30-10-2026

Abstract

The women's group of Bitung Jaya Village, Cikupa District, Tangerang Regency, relied entirely on purchased products to meet their household cleaning needs. This dependence stemmed from limited production knowledge and skills, even though the manufacturing technology is simple and the materials are easy to obtain. This community service program aimed to optimize residents' human resource potential through training in the production of dishwashing liquid and floor cleaner. The program was carried out by Master of Management students of Universitas Pamulang on 11 October 2026 at the Bitung Jaya Village Hall. A participatory training method was used in three stages: preparation and observation; implementation through interactive lectures, demonstrations, and supervised practice; and evaluation and sustainability. Twenty-nine of the 30 invited residents attended (96.7%) and were divided into five practice groups. All groups successfully produced usable dishwashing liquid and floor cleaner, 1.5 liters of each per group, and all residents completed the production steps without assistance. Residents were able to explain the function of each ingredient and the production sequence, and actively asked about sourcing materials, shelf life, cleaning effectiveness, and skin safety. After the program, some residents reported making the products independently and starting to sell them. Further mentoring on business management is needed for this economic potential to develop sustainably.

Keywords* : *community empowerment, housewives, training

Abstrak

Kelompok Ibu-Ibu Desa Bitung Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, memenuhi kebutuhan produk pembersih rumah tangga sepenuhnya dengan membeli produk jadi. Ketergantungan ini bersumber dari keterbatasan pengetahuan dan keterampilan produksi, padahal teknologi pembuatannya sederhana dan bahannya mudah diperoleh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan potensi sumber daya manusia warga melalui pelatihan teknik produksi sabun pencuci piring dan pembersih lantai. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Universitas Pamulang pada 11 Oktober 2026 di Balai Desa Bitung Jaya. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dalam tiga tahap: persiapan dan observasi; pelaksanaan melalui ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik dengan pendampingan; serta evaluasi dan keberlanjutan. Pelatihan diikuti oleh 29 dari 30 warga yang diundang (96,7%) yang dibagi ke dalam lima kelompok praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil memproduksi sendiri sabun pencuci piring dan pembersih lantai yang layak pakai, masing-masing 1,5 liter per kelompok, dan seluruh warga mampu menyelesaikan tahapan produksi tanpa bantuan. Warga juga mampu menjelaskan fungsi bahan dan urutan pembuatan, serta aktif bertanya tentang pengadaan bahan, daya tahan produk, daya bersih, dan keamanan bahan bagi kulit. Setelah kegiatan, sebagian warga

melaporkan telah membuat produk secara mandiri dan mulai menjualnya. Pendampingan lanjutan pada aspek manajemen usaha diperlukan agar potensi ekonomi tersebut berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci : ibu rumah tangga, pelatihan, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia merupakan penentu penting kesejahteraan suatu komunitas. Teori modal manusia memandang pengetahuan dan keterampilan sebagai aset produktif yang nilainya dapat ditingkatkan melalui investasi, termasuk melalui pelatihan (Schultz, 1961; Becker, 1964). Investasi semacam ini tidak harus berupa pendidikan formal yang panjang. Pelatihan keterampilan yang singkat, terarah, dan dapat segera diterapkan justru lebih relevan bagi kelompok masyarakat yang tidak lagi berada di jalur pendidikan formal, seperti ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga memiliki potensi produktif yang kerap belum termanfaatkan. Mereka mengelola anggaran dan kebutuhan keluarga setiap hari, tetapi kemampuan dan waktu luang yang dimiliki belum selalu diarahkan pada kegiatan yang menghasilkan nilai tambah. Dalam kerangka pemberdayaan, persoalannya bukan ketiadaan kapasitas, melainkan belum tersedianya pengetahuan dan keterampilan spesifik yang memungkinkan kapasitas itu digunakan secara produktif (Rappaport, 1987; Mardikanto & Soebiato, 2012).

Salah satu ruang yang paling dekat dengan keseharian ibu rumah tangga adalah pemenuhan kebutuhan produk pembersih. Sabun pencuci piring dan pembersih lantai merupakan barang habis pakai yang dibeli berulang, sehingga pengeluarannya terakumulasi menjadi beban tetap anggaran keluarga. Padahal, kedua produk ini dapat dibuat melalui pencampuran surfaktan, pengental, pewangi, dan air dengan peralatan sederhana. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring terbukti membuat ibu rumah tangga mampu memproduksi sendiri, bahkan sebagian mulai menjualnya (Mardiah et al., 2021). Hasil serupa ditunjukkan pada produk pembersih lantai, yang dapat dibuat pada skala rumahan dan berpotensi diperjualbelikan (Supandi et al., 2019; Solekha et al., 2022).

Desa Bitung Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, merupakan wilayah berpenduduk padat dengan sekitar 12.053 jiwa di area seluas 2,32 km² (Badan Pusat Statistik, 2025). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa Kelompok Ibu-Ibu Desa Bitung Jaya memenuhi kebutuhan produk pembersih sepenuhnya dengan membeli produk jadi. Warga belum mengenal bahan penyusun produk pembersih, fungsi setiap bahan, maupun cara membuatnya, dan sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan serupa. Di sisi lain, warga memiliki modal sosial berupa kelompok yang terorganisasi, waktu luang, dan minat belajar yang tinggi.

Kesenjangan antara sederhananya teknologi pembuatan dan tingginya ketergantungan warga pada produk jadi menjadi dasar kegiatan ini. Berbeda dengan sebagian besar kegiatan terdahulu yang berfokus pada satu produk, kegiatan ini menggabungkan pelatihan sabun pencuci piring dan pembersih lantai dalam satu rangkaian, karena keduanya memanfaatkan bahan dasar dan peralatan yang serupa. Kegiatan ini bertujuan (1) meningkatkan pengetahuan warga tentang bahan, takaran, dan tahapan pembuatan kedua produk; (2) membekali warga dengan keterampilan memproduksi kedua produk secara mandiri dan aman; serta (3) mendorong pemanfaatan keterampilan tersebut untuk menekan pengeluaran rumah tangga dan menjajaki peluang usaha.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu, 11 Oktober 2026, pukul 08.30–12.30 WIB di Balai Desa Bitung Jaya, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Banten. Sasaran kegiatan adalah Kelompok Ibu-Ibu Desa Bitung Jaya dengan target 30 warga yang direkrut melalui koordinasi dengan ketua RT setempat. Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Universitas Pamulang di bawah bimbingan dosen program studi. Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang mengacu pada prinsip andragogi (Knowles, 1980) dan pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984), dan dilaksanakan dalam tiga tahap.

Tahap persiapan dan observasi. Tahap ini berlangsung dari awal September hingga awal Oktober 2026. Tim pelaksana melakukan observasi lapangan dan diskusi informal dengan perwakilan warga untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan. Hasilnya ditindaklanjuti dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan ketua RT untuk memperoleh izin serta menyepakati waktu, tempat, dan jumlah warga. Tim kemudian menyusun materi, menguji coba formula untuk volume 1,5 liter per kelompok, menuangkannya dalam lembar panduan bergambar, serta menyiapkan alat dan bahan.

Tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan diawali dengan ceramah interaktif dan tanya jawab tentang fungsi bahan, takaran, urutan kerja, prosedur keselamatan, dan perbandingan biaya produksi dengan harga pasar. Tim kemudian mendemonstrasikan pembuatan sabun pencuci piring dan pembersih lantai sambil menjelaskan titik kritis proses, seperti urutan memasukkan bahan, teknik pengadukan, dan penambahan air bertahap. Selanjutnya, warga dibagi ke dalam lima kelompok untuk mempraktikkan pembuatan kedua produk, masing-masing didampingi anggota tim. Produk yang dihasilkan dikemas dalam botol berukuran 500 mL dan diberi label.

Formula sabun pencuci piring per kelompok terdiri atas texapon 150 g, NaCl 112,5 g, sodium sulfat 30 g, EDTA 3 g, *foam booster* 15 mL, parfum stroberi 3 mL, pewarna merah 0,45 mL, dan air hingga 1,5 L. Formula pembersih lantai terdiri atas texapon 150 g, NaCl 60 g, tawas 15 g, asam sitrat 15 g, pewarna kuning dan pewangi jeruk secukupnya, serta air hingga 1,5 L. Pembersih lantai didiamkan selama kurang lebih 24 jam sebelum digunakan.

Tahap evaluasi dan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga aspek: (1) evaluasi proses, berupa pengamatan kehadiran dan keaktifan warga; (2) evaluasi keterampilan, berupa lembar observasi yang menilai ketepatan menakar, urutan pencampuran, teknik pengadukan, keselamatan kerja, dan mutu produk; serta (3) evaluasi pemahaman melalui sesi tanya jawab dan diskusi. Keberlanjutan program diupayakan melalui pembagian lembar panduan produksi dan dorongan kepada warga untuk menjadikan produksi sebagai kegiatan rutin kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Ringkasan rencana dan realisasi kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana dan Realisasi Kegiatan

No	Aspek	Rencana	Realisasi
1	Waktu pelaksanaan	Minggu, 11 Oktober 2026	Terlaksana sesuai jadwal
2	Jumlah warga	30 orang	29 orang (96,7%)
3	Materi	Fungsi bahan, formula, keselamatan kerja, biaya produksi	Tersampaikan seluruhnya
4	Produk	Sabun pencuci piring dan pembersih lantai	Kedua produk berhasil dibuat warga
5	Volume produk	1,5 L per produk per kelompok	1,5 L per produk per kelompok (3 botol @500 mL)

Sumber: Tim PKM, 2026

Sesi materi menekankan fungsi setiap bahan, bukan sekadar takarannya. Texapon, misalnya, diperkenalkan sebagai bahan yang mengangkat lemak dan menghasilkan busa, sedangkan NaCl dan sodium sulfat berperan mengentalkan campuran. Pendekatan ini membantu warga memahami logika formula sehingga mampu menyesuaikan takaran ketika memproduksi dalam jumlah berbeda. Pada sesi demonstrasi, tim berhenti di setiap tahap untuk menunjukkan perubahan campuran, sehingga warga memperoleh acuan visual tentang kondisi campuran yang benar.

Pada awal praktik, sebagian warga masih ragu dalam menakar bahan dan menentukan kecepatan pengadukan. Kesalahan yang paling sering muncul adalah mengaduk terlalu kencang sehingga busa berlebih. Kesalahan tersebut langsung dikoreksi oleh pendamping, sehingga warga memahami sebab dan akibat dari setiap tindakan. Praktik menghasilkan sabun pencuci piring berwarna merah beraroma stroberi dengan busa melimpah, serta pembersih lantai berwarna kuning beraroma jeruk. Kedua produk layak digunakan sebagai pembersih rumah tangga dan dibawa pulang oleh warga.



Gambar 1. Praktik dan Pendampingan Pembuatan Produk



Gambar 2. Produk Sabun Pencuci Piring Hasil Praktik Warga



Gambar 3. Produk Pembersih Lantai Hasil Praktik Warga

Respons dan Antusiasme Warga

Antusiasme warga terlihat dari tingkat kehadiran yang mencapai 96,7% meskipun kegiatan diselenggarakan pada hari libur. Selama sesi materi, warga aktif mengajukan pertanyaan praktis, seperti tempat membeli bahan, daya tahan produk setelah dibuat, kemampuan produk membersihkan peralatan makan dan lantai, serta keamanan komposisi bahan bagi kulit. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa warga sudah memikirkan penerapan produk dalam keseharian mereka. Pada sesi penutupan, warga menyampaikan bahwa pembuatan produk pembersih ternyata lebih mudah dari perkiraan, dan sebagian menanyakan kemungkinan menjual produk di lingkungan sekitar.

Perubahan pada Warga

Perubahan pada warga terlihat pada tiga ranah. Pada ranah pengetahuan, warga yang semula menganggap produk pembersih hanya dapat dibuat pabrik kini mampu menjelaskan kembali fungsi bahan dan urutan pembuatan saat sesi tanya jawab. Pada ranah keterampilan, lembar observasi menunjukkan bahwa seluruh 29 warga mampu menyelesaikan tahapan produksi tanpa bantuan. Pada ranah sikap, produk pembersih yang semula dipandang sebagai barang yang harus dibeli kini

dipahami sebagai produk yang dapat dibuat sendiri dengan biaya lebih rendah. Setelah kegiatan, sebagian warga melaporkan melalui pesan singkat bahwa mereka telah membuat produk secara mandiri dan mulai menjualnya.



Gambar 4. Laporan Warga yang Telah Berhasil Membuat Produk secara Mandiri dan Mulai Menjualnya

Pembahasan

Keberhasilan warga memproduksi kedua produk dalam satu hari pelatihan tidak terlepas dari urutan metode yang digunakan, yaitu materi, demonstrasi, dan praktik dengan pendampingan. Urutan ini sejalan dengan siklus pembelajaran berbasis pengalaman Kolb (1984): warga memperoleh pengalaman konkret saat praktik, merefleksikan kesalahan melalui koreksi pendamping, memahami konsep dari penjelasan fungsi bahan, lalu mencoba kembali. Kesesuaian materi dengan kebutuhan sehari-hari warga juga memenuhi prinsip andragogi Knowles (1980), yang tercermin dari tingginya kehadiran dan keaktifan warga.

Temuan ini konsisten dengan Mardiah et al. (2021), yang melaporkan bahwa metode ceramah dan demonstrasi membuat ibu rumah tangga mampu membuat sabun cuci piring sendiri dan sebagian mulai menjualnya. Kontribusi kegiatan ini terletak pada penggabungan dua produk dalam satu pelatihan. Kedua formula memiliki pola kerja yang sama, yaitu pelarutan surfaktan, penambahan pengental secara bertahap, penambahan bahan pelengkap, dan penyesuaian volume. Kesamaan pola ini membuat keterampilan yang diperoleh pada produk pertama dapat langsung diterapkan pada produk kedua.

Dalam kerangka teori modal manusia (Schultz, 1961; Becker, 1964), pelatihan ini merupakan investasi keterampilan yang menghasilkan imbal balik ekonomi. Laporan warga yang mulai menjual produk menunjukkan bahwa imbal balik tersebut mulai terwujud, tidak hanya berupa penghematan pengeluaran rumah tangga, tetapi juga pendapatan tambahan. Namun, capaian

kegiatan masih berada pada tahap penguasaan keterampilan dasar. Pelatihan satu hari belum cukup untuk memastikan konsistensi mutu produksi mandiri, dan jumlah alat yang terbatas membuat warga harus bergantian saat praktik. Pelatihan ini juga belum mencakup aspek usaha secara mendalam, seperti perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual (Wibowo & Setiawan, 2022), perizinan, dan pemasaran.

KESIMPULAN

Pelatihan teknik produksi pembersih rumah tangga di Desa Bitung Jaya telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Kelompok Ibu-Ibu Desa Bitung Jaya. Warga kini memahami fungsi bahan dan urutan pembuatan, serta mampu memproduksi sendiri sabun pencuci piring dan pembersih lantai yang layak pakai. Kegiatan ini memutus titik awal ketergantungan warga pada produk pembersih jadi dan memberi saluran produktif bagi potensi SDM warga, yang terlihat dari mulai munculnya penjualan produk oleh sebagian warga. Kegiatan selanjutnya disarankan berupa pendampingan lanjutan pada aspek manajemen usaha, meliputi perhitungan harga pokok produksi, pengemasan, pemasaran, dan legalitas usaha melalui NIB. Kegiatan berikutnya juga perlu menggunakan instrumen evaluasi terukur sejak awal agar perubahan pada warga dapat dianalisis secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2025). *Kecamatan Cikupa dalam angka 2025*. Badan Pusat Statistik.

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. National Bureau of Economic Research; Columbia University Press.

Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (Rev. ed.). Cambridge Adult Education.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Mardiah, A., Rozalinda, Dewi, R., & Sehani. (2021). Pelatihan pembuatan sabun cair sebagai peluang wirausaha rumah tangga di Kota Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(5), 1211–1218. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7788

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.

Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology, 15*(2), 121–148.

Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review, 51*(1), 1–17.

Solekha, I., Fadillah, S., & Kurniawan, E. (2022). Pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi produk pembersih lantai sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Bina Desa*. https://journal.unnes.ac.id/nju/jurnalbinadesa/article/view/39270

Supandi, et al. (2019). Pembuatan karbol sebagai desinfektan lantai. *Jurnal SOLMA, 8*(2), 193–200.

Wibowo, A., & Setiawan, D. (2022). Analisis harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual pada UMKM. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer, 5*(1), 33–42. https://doi.org/10.33197/jakk.v5i1.4082